

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran yaitu sebuah tindakan yang memberi peluang individu memanfaatkan bahan pembelajaran guna mendapatkan wawasan, keahlian, serta norma-norma positif. Selaku perancang pembelajaran, seorang guru harus cakap memposisikan dirinya sebagai fasilitator sekaligus motivator, serta sebagai pihak yang dapat memantau seberapa baik peran siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran, pemilihan strategi yang tepat terbukti sebagai hal yang sangat penting. Strategi pembelajaran ialah suatu pilihan yang dibuat oleh pendidik terkait beragam aktivitas yang hendak diterapkan, metode yang akan dipergunakan, konten yang akan disajikan, fasilitas serta infrastruktur yang akan dimanfaatkan, pilihan media yang akan digunakan untuk proses belajar-mengajar, maupun jenis penilaian yang perlu diterapkan. Ketika guru berkompeten menyeleksi dan mengimplementasikan teknik yang sesuai untuk mewujudkan aktivitas belajar di kelas, pembelajaran yang efektif tercermin dalam pencapaian kompetensi.

Pendidikan yang berkualitas dianggap sebagai salah satu indikator kualitas suatu negara dan sangat penting bagi kehidupan. Seluruh warga negara yang bercita-cita mewujudkan tujuan pendidikan Negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan bangsa, harus memiliki akses terhadap pendidikan. Sebagai bagian dari

upaya agar mutu sumber daya manusia yang ada berkembang sehingga generasi mendatang negara ini dapat mencapai potensi penuh mereka, Indonesia telah mengembangkan dan mewajibkan agar seluruh warga negara memperoleh pendidikan. Selain menanamkan pengetahuan kepada siswa sebagai bekal kehidupan, pada konteks pendidikan yang ideal seharusnya mencakup berbagai aspek kehidupan. Sebagian dari pendidikan diwujudkan oleh instansi pendidikan, salah satunya ialah sekolah. Dalam konteks ini, meningkatkan kualitas siswa merupakan prioritas utama sistem pendidikan. Siswa diharapkan dapat menumbuhkan berbagai kreativitas hidup melalui proses pendidikan ini dengan mengembangkan berbagai potensi, seperti informasi, sikap, kemampuan, dan keterampilan, sehingga mereka siap berhadapan dan menangani berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan.

Pendidikan siswa harus memberikan mereka keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi masalah yang mereka hadapi. Namun, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa merupakan masalah yang umum terjadi di bidang pendidikan. Informasi yang sebagian besar mengandalkan pengulangan hafalan sering kali disajikan kepada siswa. Meskipun memiliki banyak pengetahuan dan informasi, siswa sering kali kesulitan mengaitkannya dengan situasi yang mereka hadapi. Latihan berpikir, terutama berpikir kritis dan kreatif, sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Keterkaitan ini timbul sebab aktivitas berpikir dan belajar saling berdampingan pada penerapannya sehingga kapasitas bernalar kritis merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Berbagai

cara bisa diterapkan untuk memperkuat kecakapan berpikir kritis meliputi belajar, sering bertanya pada diri sendiri, berkeinginan untuk menciptakan suatu hal baru, serta bersedia memaksimalkan sumber daya yang ada di sekitar guna membangun hal yang berguna untuk dirinya maupun individu lainnya.

Berpikir kritis dinilai menjadi sasaran utama pada konteks pembelajaran karena mempersiapkan murid terhadap masa dewasanya dengan mengaktifkan mereka dalam proses pengembangan diri. Berpikir kritis melibatkan pemberdayaan keterampilan kognitif dalam menetapkan tujuan. Hal tersebut dikarenakan melibatkan daya bernalar yang penting untuk diasah lebih mendalam guna membantu pemecahan masalah, membuat generalisasi, mengidentifikasi, mengevaluasi, serta membuat suatu keputusan dengan menggunakan keterampilan secara efektif. Kemampuan berpikir kritis ialah suatu keahlian bernalar level tinggi memungkinkan murid untuk melakukan analisis dengan mendapatkan suatu fakta yang relevan dan mampu menyusun pendapat yang berdasar (Adnyana, 2019). Mereka juga dapat mengambil suatu keputusan yang tepat serta rasional. Menurut Ennis (dalam Susanto), berpikir kritis ialah kemampuan untuk membuat keputusan yang masuk akal berdasarkan keyakinan atau tindakan tertentu. Dengan demikian, ini mencerminkan keterampilan peserta didik dalam menganalisis suatu hal.

Peserta didik kerap kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yakni ketika menyelesaikan masalah serta mengaplikasikan konsep yang dipelajari di sekolah. Tantangan-tantangan ini, terutama bagi anak-

anak yang berada dalam kategori prestasi rendah, disebabkan oleh kurangnya pemahaman konseptual, yang pada akhirnya mengakibatkan rendahnya pencapaian akademik. Salah satu penjelasan atas pencapaian yang buruk ini yaitu rendahnya hasil belajar yang diakibatkan oleh siswa mengalami kesulitan memahami konseptual yang guru sampaikan, sehingga mereka menjadi pasif selama aktivitas belajar mengajar dan tidak dapat menerapkan konsep tersebut secara kritis. Pada proses pengajaran yang mengasah penalaran kritis, guru bertanggung jawab untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif agar mereka dapat menemukan berbagai solusi terhadap tantangan (Suyanto *et al.*, 2012: 16).

Keterampilan berpikir kritis ialah suatu potensi hidup pada individu manusia yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Hal ini bertujuan untuk membantu anak-anak berkembang serta tumbuh menjadi individu yang berkapasitas tinggi sebagai pengambil keputusan dewasa, pembelajar seumur hidup tanpa menyerah, dan pemikir kritis baik di lingkungan kelas maupun masyarakat. Pendapat ini konsisten terhadap pandangan Sujarwo (2016: 22), yang menguraikan bahwasannya kompetensi berpikir kritis yang dimiliki oleh mayoritas siswa di tingkat sekolah menengah atas masih cukup rendah. Menurut Setyowati *et al.*, (2011: 89), pengalaman belajar siswa baru mencapai tahap transmisi pengetahuan dan belum mencapai tingkatan perkembangan penalaran kritis sehingga dapat menghasilkan siswa yang mandiri. Ketidakmampuan guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang akan memperkuat keterampilan berpikir kritis menghalangi siswa untuk berfungsi secara optimal di masyarakat karena keterampilan berpikir belum

tertanam dalam pikiran mereka. Masalah ini masih mendominasi pada problematika pembelajaran. Proses berpikir kritis dalam hal ini mempunyai karakteristik dan melibatkan enam keterampilan berpikir kritis utama, menurut Facione (2011: 41). Berbagai kompetensi yang dimaksud meliputi pengendalian diri, interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan justifikasi.

IPS adalah komponen dari misi sekolah guna menanamkan nilai-nilai luhur dan menjaga martabat masyarakat. Pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam lembaga-lembaga sosial serta kontribusi positif yang diberikan oleh individu maupun interaksi antara individu dengan lingkungannya merupakan beberapa prinsip dasar yang ditekankan dalam pendidikan ilmu sosial. Untuk membantu siswa berhasil dalam menjalani kehidupan, pembelajaran ilmu sosial juga berfokus pada pengembangan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan oleh warga negara khususnya, bagaimana siswa belajar untuk hidup di tengah masyarakat

Pembelajaran IPS pada hakikatnya mengkaji interaksi manusia dalam ruang dan waktu. Pemahaman terhadap dinamika sosial, perubahan struktur masyarakat, serta perkembangan nilai dan norma menjadi landasan penting dalam membangun perspektif peserta didik terhadap kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menafsirkan berbagai fenomena sosial secara lebih komprehensif dan bertanggung jawab. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan strategis dalam membentuk kesadaran peserta didik terhadap dinamika kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Melalui kajian terhadap peristiwa, perubahan sosial, dan perkembangan peradaban, peserta didik

diarahkan untuk memahami proses terbentuknya realitas sosial secara kontekstual. Sebagai bagian dari pendidikan umum, IPS berfungsi menumbuhkan kesadaran sosial dan kebangsaan melalui pengenalan terhadap proses perkembangan masyarakat dan bangsa.

Topik penelitian ini dipilih karena memiliki kontribusi signifikan guna mengasah kapabilitas ketika bernalar analitis serta reflektif pada murid. Melalui kajian terkait proses perubahan dan perkembangan masyarakat, peserta didik dapat memahami keterkaitan antarperistiwa serta implikasinya terhadap kondisi di masa kini. Topik ini konsisten terhadap tujuan kurikulum IPS yang menekankan pengembangan nalar kritis dan kesadaran sosial, didasarkan pada pentingnya memahami dinamika kehidupan masyarakat sebagai suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Berbagai fenomena sosial yang terjadi pada masa kini tidak dapat dilepaskan dari rangkaian peristiwa dan perkembangan sebelumnya. Oleh karena itu, kajian ini dipandang relevan dalam memfasilitasi siswa ketika membangun penguasaan konseptual yang kontekstual mengenai realitas sosial yang tengah dihadapi.

Peserta didik yang hanya belajar melalui panduan dari buku teks akan mengembangkan proses berpikir yang membosankan dan tidak menarik saat menjawab pertanyaan. Dalam mengajarkan materi Ilmu Sejarah, hal yang diperlukan yaitu mengasah serta mengembangkan potensi berpikir kritis pada siswa agar peserta didik dapat memperoleh dan menggunakannya sesuai kebutuhan hidupnya, yang menghasilkan beragam tanggapan dari satu siswa dan lainnya. *Problem Based Learning* mengajak peserta didik untuk

memperoleh opsi jawaban dari sebuah isu yang disampaikan. Dengan pengajaran berlandaskan masalah, murid akan mendapatkan alternatif pilihan yang lebih terperinci daripada yang tersedia di buku pelajaran, dan hal ini memotivasi mereka untuk belajar serta berkolaborasi dalam kelompok guna mengatasi masalah, mengasah penalaran kritis, dan menelaah data.

Dengan merujuk pada temuan pengamatan menggunakan teknik observasi terhadap guru kelas XI SMA Negeri 2 Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung pada bulan April 2025, berikut ini saya sertakan (link video <https://drive.google.com>). Menurut data pengamatan, rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh sikap pasif siswa selama kegiatan pembelajaran, terutama dalam tugas-tugas berpikir kritis yang melibatkan kemampuan berpikir sebagai komponen kognitif. Menurut hasil pengamatan, 20 dari 35 siswa memperoleh nilai di bawah batas kelulusan minimal (KKM) sebesar 75. Siswa belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis atau mencapai potensi penuh mereka dalam pemrosesan informasi. Pertanyaan penilaian guru untuk tahun ajaran 2024–2025 belum memenuhi harapan, yang berdampak pada capaian belajar terkait materi pendudukan Jepang. Mayoritas murid yang nilainya di bawah nilai kelulusan yang disyaratkan, yaitu 75. Pembelajaran dinilai kurang berdampak pada pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik karena menyimak dari metode yang guru terapkan saat proses mengajar di dalam kelas, guru masih membatasi aktivitas dengan ceramah, tanya jawab, serta pemberian tugas. Pemanfaatan teknologi belajar juga hanya sebatas penggunaan laptop dan LCD untuk menayangkan materi ajar. Penggunaan model ini terus

diaplikasikan berkelanjutan sebab guru telah menemukan kenyamanan melalui metode yang dirasanya telah efisien tetapi malah nampak membosankan bagi siswa, mereka kurang tertarik pada proses belajar, cenderung tidak serius, dan memilih bermain *game* dengan temannya.

Kelemahan pembelajaran kelas XI di SMA Negeri 2 Mengwi menjadi ketertarikan peneliti, perlu adanya perhatian khusus bagi guru Sejarah kelas XI di SMA negeri 2 Mengwi dalam mengatasi rendahnya kapasitas pemikiran kritis pada siswa. Sesuai dengan temuan pengamatan tersebut, perlu pemberian perlakuan yang variatif dan mengandung inovasi selama aktivitas belajar, karena individu siswa cenderung lebih kritis dalam mempelajari Sejarah, berikut disertakan (link video <https://drive.google.com/drive/folders/1U6zvmpxeghk4pUguFbKMyAJWkI7a2twZ?usp=sharing>). Berbagai rekomendasi model mengajar yang variatif bisa diaplikasikan sebagai upaya membangun suasana serta keadaan kelas yang relevan bagi pengajaran abad 21. Salah satunya yakni model *Problem Based Learning* (PBL). Model *PBL* didefinisikan sebagai pendekatan pengajaran yang menstimulasi murid agar belajar secara aktif dengan masalah sebagai dasar. Tan (2004) berpendapat model PBL telah dibuktikan menjadi strategi belajar yang menonjolkan kemajuan pada aktivitas belajar yang aktif dan berorientasi terhadap murid. Jenis pengajaran ini memulai dan mengakhiri proses pembelajaran dengan persoalan yang tidak terstruktur, seperti isu-isu dunia nyata atau tugas simulasi yang menantang. Dalam kondisi ini, beberapa dominan siswa masih merasa sulit memahami informasi dalam mata pelajaran Sejarah kelas XI mengenai masa

pemerintahan Jepang. Peserta didik kesulitan menganalisis kebijakan Jepang di bawah bimbingan guru. Saat menjawab pertanyaan guru, mereka masih kurang spesifik dalam menjelaskan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk memahami dengan mudah sehingga cenderung menghafal dan menghasilkan ingatan jangka pendek, yang menghambat siswa agar termotivasi ikut serta secara langsung selama pembelajaran dengan penggunaan media cukup beragam.

Melalui tugas-tugas yang melibatkan pencarian, penelitian, dan penemuan konsep atau pengetahuan baru yang terkait dengan materi pelajaran, PBL dimaksudkan agar menstimulasi individu agar mampu menanggulangi masalah yang dialaminya. Hal ini berarti bahwa model PBL yang diterapkan dapat mendukung proses pembelajaran yang terpusat pada siswa dengan mengarahkan mereka pada proses aktif dan bersikap lebih analitis. Hariyanto (2013) menyebutkan berbagai manfaat yang variatif dari implementasi model PBL, meliputi : (1) membangun pengalaman hidup dan semangat keingintahuan kepada siswa ketika menyelesaikan persoalan; (2) mengembangkan rasa solidaritas sosial serta melatih keterampilan dalam bekerjasama; dan (3) memperkuat harmonisasi yang terbentuk antara pendidik dan siswa. Di sisi lain, paradigma pembelajaran PBL memiliki kelemahan penting, yaitu : (1) Masih belum banyak guru mampu membimbing siswanya menyelesaikan persoalan. Umumnya, guru tidak terbatas membuat grup kelompok untuk mendiskusikan pemecahan masalah suatu kasus saja; dan (2) dalam proses PBL ini cenderung akan menyita banyak waktu pelajaran. Biasanya peserta didik akan lebih sering

berbicara bersama rekan satu timnya yang mengakibatkan kurangnya durasi yang diberikan dalam proses penyelesaian tugasnya.

Studi ini menggunakan model PBL berbantuan media *Mind Mapping*. Penentuan media ini dilandasi pertimbangan bahwa penentuan model serta metode mengajar yang ideal mampu mendukung efektifitas belajar peserta didik yang mampu membangun daya bernalar kritis pada peserta didik. *Mind Mapping* ialah suatu media yang didesain agar memudahkan para siswanya dalam memperoleh data ketika aktivitas belajar berlangsung yang selanjutnya dirancang menjadi berbagai poin penting, tersusun dalam wujud peta konsep, simbol, serta grafik sehingga murid tidak lagi kesulitan dalam mencatat berbagai materi berwujud teks serta bisa lebih menguasai konsep materi yang diajarkan. Di samping itu, untuk mengatasi terbentuknya suatu kesalahpahaman konseptual materi yang telah didiskusikan, guru perlu mengadakan penguatan bentuk tertulis. Alternatif untuk mendukung aktivitas ini yaitu pemanfaatan teknik *Mind Mapping*.

Swadarma (2013) menjelaskan karakteristik meliputi penggunaan kertas putih polos, dilengkapi dengan berbagai spidol berwarna, serta penambahan jenis garis sebagai penghubung, kata kunci, dan visualisasi berbentuk gambar. *Mind Mapping*. *Mind Mapping* dapat dibuat secara manual. Namun dengan terbentuknya teknologi yang makin berkembang, penyusunan peta pemikiran bisa dilaksanakan secara digital, yakni melalui memanfaatkan berbagai aplikasi yang tersedia, misalnya *canva*, *coogle*, dan lainnya sehingga membuat *Mind Mapping* menjadi tidak sulit, namun menyenangkan dengan menggunakan elemen visual yang menarik dan

mengikuti langkah-langkah yang terstruktur namun tetap fleksibel. *Mind Mapping* menarik perhatian, hubungan antarinformasi jelas, dan memiliki proses yang menyenangkan dan menarik sehingga tidak membosankan. Warna-warna yang digunakan pada *mind map* juga cukup beragam. *Mind Mapping* sangat cocok untuk berpikir kritis, karena memaksimalkan sistem aktivitas otak dengan saling mengaitkan informasi sehingga memberikan stimulus yang merangsang dan mendorong pemicu berpikir kritis pada peserta didik.

Pendekatan *Mind Mapping*, menurut Yustina (dalam Sari & Murdiono, 2019), diartikan sebagai teknik belajar yang mendorong siswa agar membuat catatan melalui pemanfaatan seluruh otak serta mengeksplorasi semua kemampuannya, khususnya, belahan otak kiri dan kanan yang dipergunakan dalam belajar dan menalar. Kapasitas bernalar kritis siswa dapat dimaksimalkan dengan memanfaatkan warna, bentuk, dan simbol untuk mengaktifkan belahan otak kanan. Kondisi ini diakibatkan oleh fakta yaitu siswa dapat memecahkan tantangan yang berkorelasi terhadap materi ajar yang hendak direpresentasikan pada peta pikiran dengan menggunakan kreativitas mereka untuk menghasilkan konsep baru atau mengembangkan konsep yang telah diperoleh. Di sisi lain, karena otak kiri memproses ide-ide materi pelajaran yang akan dimasukkan ke dalam peta pikiran, hal ini mampu mengembangkan kecakapan dalam bernalar kritis.

Siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan melalui proses pembelajaran yang dibantu peta pikiran, yang menggunakan berbagai simbol, gambar, dan warna yang dibuat

oleh siswa sendiri. Astawa (2019) berpendapat, *mind mapping* sebagai teknik penulisan dengan kreativitas dan produktif, alat pemikiran organisasional yang ampuh, serta cara sederhana untuk memetakan ide. Sehingga penggunaan *Mind Mapping* mampu menyempurnakan penerapan model PBL.

Studi sebelumnya yang relevan terhadap penelitian ini telah dikaji meliputi analisis penerapan model *PBL* yang dibantu oleh *Mind Mapping* demi mengembangkan penalaran kritis murid. Salah satunya, studi oleh Siti Mutia Ramadani (2024) berjudul "Pengaruh Penggunaan yang Dibantu Media Peta Pikiran terhadap Hasil Belajar Ilmu Sosial Siswa Kelas IV di MIS Muhammadiyah Bontobodda" menemukan bahwa pemanfaatan model *PBL* yang dibantu media peta pemikiran di kelas IV MIS Muhammadiyah Bontobodda, Kabupaten Gowa, dapat mengembangkan proses serta capaian belajar dalam bidang pengajaran IPS. Hasil riset kedua oleh Nafisaful Munawaroh (2022) berfokus pada analisis pengaruh *PBL* yang dikombinasikan dengan *mind map* terhadap pemahaman konseptual serta keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa mengindikasikan pengembangan signifikan pada kompetensi bernalar kritis. Studi ketiga mengkaji tentang penerapan *PBL* yang didukung *mind mapping* pada materi Gerak dan Gaya guna menumbuhkan keahlian di abad 21 dilakukan oleh Assa Prima Sekarini (2020). Studi ini berhasil mengungkapkan dampak yang signifikan terhadap kapasitas siswa dalam berpikir orisinal.

Kemampuan berpikir kritis yang termasuk dalam kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) umumnya melibatkan analisis, evaluasi,

dan pemecahan masalah, seringkali menggunakan soal-soal yang menuntut murid agar mengaitkan informasi, menggunakan konsep pada keadaan baru, serta membuat argumen dan kesimpulan. HOTS dalam Taksonomi Bloom yang direvisi Anderson (2010) diklasifikasikan menjadi 4 level, yakni menganalisis (C4), menilai (C5), serta mencipta (C6). Adapun penelitian yang relevan terkait kemampuan berpikir HOTS antara lain kajian yang dilaksanakan Dwi Tania (2021) dengan fokus studi pada analisis kompetensi HOTS siswa yang berada pada pembelajaran daring di SMA 1 Teluk Kuantan tahun akademik 2020/2021. Dari hasil penelitian didapatkan kecakapan bernalar tingkat tinggi pada indikator menganalisis (C4) mencapai kategori rendah pada persentase 53,12%, kategori sedang dalam indikator menilai (C5) dengan jumlah 67,2%, hingga kategori rendah pada persentase 67,2% dalam indikator mencipta (C6). Penelitian yang dilakukan oleh Watik et al., (2023) mengkaji pengimplementasian model berlandaskan HOTS pada peningkatan hasil akademik IPS di SD. Perolehan studinya menemukan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh model mengajar dengan berlandaskan HOTS.

Berbagai temuan mengindikasikan dampak *Mind Mapping* pada capaian pembelajaran dikontribusikan oleh kelebihan. Kelebihan *Mind Mapping* yaitu memudahkan murid mengingat dan memahami alur konseptual materi. Ketika *Mind Mapping* diaplikasikan di kelas, siswa akan terbantu memahami secara mendalam inti materi, mengembangkan kreativitas, dan pada akhirnya dapat menciptakan suasana belajar menyenangkan melalui kegiatan melihat, mencoba sendiri dan

berimajinasi dalam menerjemahkan pembelajaran. Pemahaman juga terbentuk ketika murid mencatat dalam bentuk gambar, warna, atau simbol yang bervariasi dan meminimalkan rasa bosan untuk memudahkan mereka menghafal serta menguasai konsep materi. Kombinasi model *PBL* dan peta pemikiran pada proses belajar-mengajar, memberi murid agar dapat dibentuk untuk berlatih menerapkan pemikiran level tinggi melalui penemuan sebuah konsep dari pemikirannya yang luas. Kondisi ini juga sekaligus membantu peserta didik agar mengaitkan sebuah konsep dengan lainnya serta membangun gagasan asli yang dapat memberikan solusi ideal pada penyelesaian masalah.

Pengimplementasian *Mind Mapping* mampu menumbuhkan daya bernalar kritis siswa sebab *Mind Mapping* memvisualisasikan penguasaan konseptual terkait keseluruhan hubungan pada materi pelajaran. Model dengan berbasis masalah yang dibantu *Mind Mapping* terbukti efektif menjadi solusi untuk mengatasi masalah kompetensi bernalar kritis murid karena *PBL* dapat memacu individu agar terlibat dalam menganalisis, mengevaluasi, serta memecahkan persoalan. Sementara *Mind Mapping* membantu peserta didik dalam memvisualisasikan dan menghubungkan konsep secara terstruktur. Integrasi keduanya membuat peserta didik lebih mampu merumuskan masalah, menganalisis informasi, serta menyimpulkan dan mengomunikasikan solusi secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Berbantuan *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS Kelas XI di SMA Negeri 2 Mengwi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dijelaskan, masalah yang terjadi dapat dianalisis berikut ini.

- 1.2.1 Pengimplementasian pembelajaran Sejarah di jenjang SMA terfokus pada pendekatan konvensional berbasis *teacher centered*. Model yang guru aplikasikan masih belum mendukung penalaran kritis peserta didik yang mengakibatkan pemikiran kritis kurang terlatih ketika menyampaikan alternatif solusi dari persoalan.
- 1.2.2 Berbagai aktivitas yang didesain oleh guru belum menstimulasi daya bernalar kritis peserta didik.
- 1.2.3 Dampak yang diberikan pada perkembangan daya bernalar kritis dalam pembelajaran sejarah belum terbukti sehingga menghasilkan capaian belajar yang rendah.
- 1.2.4 Hasil belajar yang dicapai siswa pada pembelajaran Sejarah masih tidak maksimal ditandai oleh nilai penilaian akhir semester 2.

1.3 Pembatasan Masalah

Poin penting yang dijadikan studi khusus pada riset ini yaitu mengenai kompetensi peserta didik saat bertanya, menjawab pertanyaan, serta menyimpulkan. Hal tersebut dipilih karena kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, serta menyimpulkan merupakan indikator dari kemampuan berpikir kritis. Diharapkan peserta didik mampu mengembangkan

kompetensinya dalam menanyakan/memberi jawaban, sehingga perkembangan dan pertumbuhan penalaran kritis individu dapat terbentuk.

1.4 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi serta batasan yang diberikan sebelumnya, masalah penelitian yang dikaji pada studi ini di antaranya :

- 1.4.1 Bagaimana proses implementasi model *PBL* dibantu dengan *Mind Mapping* mampu mengembangkan kompetensi pemikiran kritis pada siswa?
- 1.4.2 Apakah pengimplementasian model *PBL* dikombinasikan dengan *Mind Mapping* mempengaruhi signifikan pada kompetensi berpikir kritis yang dimiliki siswa?
- 1.4.3 Apakah pengimplementasian model *PBL* dikombinasikan dengan *Mind Mapping* efisien guna membantu peningkatan daya bernalar kritis siswa?

1.5 Tujuan penelitian

Dengan rumusan masalah yang dimaksud, studi ini mempunyai tujuan berikut.

- 1.5.1 Menerapkan model *problem based learning* yang didukung media *Mind Mapping* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.
- 1.5.2 Mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based*

Learning dikombinasikan teknik *Mind Mapping* pada daya berpikir kritis siswa.

- 1.5.3 Mengukur efektivitas dari pemanfaatan model PBL dengan kombinasi *Mind Mapping* dapat memaksimalkan tingkat bernalar kritis siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan output dari studi ini akan memiliki aplikasi baik secara teoretis serta praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Temuan studi yang didapatkan diekspektasikan agar berguna menjadi wawasan ilmiah mengenai dampak model PBL yang diintegrasikan dengan *Mind Mapping* terhadap peningkatan daya bernalar kritis serta capaian belajar peserta didik. *Problem Based Learning* dibentuk melalui kondisi nyata permasalahan yang ada dan dipecahkan melalui alternatif jawaban yang membutuhkan pemikiran kompleks sekaligus alasan yang berlogika (Arends, 2008: 4).

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peserta didik, implementasi model PBL disertai teknik *Mind Mapping* bermanfaat praktis dalam peningkatan kompetensi bernalar kritis, serta hasil belajar peserta didik.
- 2) Bagi guru, temuan ini mampu memperkaya pembelajaran efektif yang lebih variatif khususnya mempergunakan model *PBL* dan *Mind Mapping* dan diharapkan kreativitas guru meningkat.
- 3) Bagi sekolah dasar, penelitian ini dapat digunakan sebagai

sumbangsih gagasan yang inovatif dalam peningkatan mutu pendidikan dan prestasi peserta didik.

